

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan sumber daya alam yang melimpah menjadi daya tarik bagi investor dalam melakukan kegiatan investasi. Terdapat banyak sektor yang menarik perhatian investor seperti pada sektor pariwisata, manufaktur, infrastruktur, dan lain-lainnya menjadikan negara ini sebagai tujuan investasi yang potensial. Dalam mencapai kestabilan perekonomian, pemerintah berupaya mendorong serta menggerakkan seluruh pertumbuhan faktor produksi baik dalam negeri dan luar negeri melalui pembangunan yang kemudian akan menyejahterahkan masyarakat.

Menurut undang-undang, seluruh kegiatan menanamkan modal disebut sebagai investasi. Pelaku penanaman modal disebut sebagai investor, dapat berupa investor dalam negeri dan investor luar negeri. Pendapatan nasional dalam negeri dapat ditumbuhkan melalui komponen penting yaitu pembangunan ekonomi yang awal pelaksanaannya dilakukan melalui investasi (Rizal, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki data tingkat investasi Indonesia dimana tingkat investasi pada tahun 2023 mencapai Rp1.201 triliun data tersebut meningkat sejumlah Rp299,98 triliun apabila dibandingkan dengan data investasi Indonesia pada tahun 2021 yaitu Rp901,02 triliun. Peningkatan nilai investasi ini dipengaruhi berbagai faktor berupa inflasi, tingkat bunga, kebijakan ekonomi didalam negeri, hingga kebijakan perpajakan.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh investasi melalui Penanaman Modal Dalam negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) dikarenakan melalui dua bagian ini akan memunculkan modal baru. Tingkat investasi suatu wilayah dapat dihitung melalui penjumlahan kedua bagian cakupan investasi ini.

Perekonomian sangat memerlukan investasi dalam membangun perekonomian. Keuntungan dari Investasi yang ada, pemerintah dapat melakukan pembangunan. Pembangunan tersebut diantaranya perbaikan infrastruktur. Modal pembangunan infrastruktur tersebut diperoleh dari penerimaan pajak. Pajak diperoleh dari deviden dan bunga obligasi yang yang diterima oleh investor asing yang melakukan investasi di Indonesia baik investasinya secara langsung maupun investasi tidak langsung yaitu berupa penanaman saham korporasi, surat obligasi, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Surat Utang Negara (SUN).

Investasi Sumatera Utara merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari perekonomian nasional. Sumatera Utara memiliki banyak lokasi yang strategis serta memiliki banyak potensi investasi, seperti Bandara Kualanamu, Kawasan Perindustrian Medan, dan Kawasan Pariwisata Danau Toba. di kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mengkei, Kawasan Industri Medan (KIM), Danau Toba Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), Bus Rapid Trans (BRT) dan Sport Centre, juga kawasan industri Kuala Tanjung hingga Airport City Kualanamu, dan masih banyak lagi. Tingkat investasi Sumatera Utara, dimana total Penanaman Modal

Dalam Negeri (PMDN) ditambahkan dengan Penanaman Dalam Negeri (PMA) selama periode tahun 2005-2023 dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 1.1
Tingkat Investasi Sumatera Utara (Triliun Rupiah) 2005-2023



Sumber: BPS, diolah

Investasi Sumatera Utara meningkat pada tahun 2009 mencapai Rp12.382,83 triliun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2008 dengan nilai Rp2.884,83 triliun, kenaikan investasi pada 2009 hal ini berhubungan dengan tingkat inflasi dan suku bunga yang diturunkan sehingga mempengaruhi tingkat investasi.

Kemudian di tahun 2019 hingga 2022, investasi Sumatera Utara mengalami peningkatan. Tahun 2020 dan 2021 terjadinya pandemi Covid-19 investasi di Sumatera Utara mengalami kenaikan tentunya dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah inflasi dan suku bunga yang diturunkan oleh pemerintah. Namun, di tahun 2023 investasi di Sumatera Utara mengalami penurunan. Hal ini

berhubungan dengan tingkat inflasi dan suku bunga yang meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sejalan dengan Teori Fisher apabila tingkat inflasi suatu negara mengalami peningkatan maka suku bunga dalam negeri juga mengalami peningkatan. Disisi lain keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya sangat dipengaruhi oleh kondisi suku bunga suatu negara.

Sumatera melakukan investasi pada 11 sektor dan berdasarkan data pemerintah provinsi Sumatera Utara, sektor yang mendominasi dalam investasi di Sumatera Utara yaitu listrik, gas, dan air sebesar 16,23% atau senilai Rp6,34 , industri makanan sebesar 15,9% atau senilai Rp6,21 triliun, kemudian transportasi, gudang, dan telekomunikasi sebesar 14,51% atau Rp5,67 triliun. Perekonomian berkembang, pendapatan nasional meningkat, dan kemakmuran masyarakat meningkat sebagai hasil dari investasi. Perkembangan investasi di Sumatera Utara ditunjukkan dengan angka yang fluktuatif.

Investasi berperan dalam meningkatkan perekonomian, meningkatkan pendapatan nasional yang kemudian meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Secara garis besar, investasi dijalankan apabila pendapatan dari investasi itu lebih besar dari tingkat bunga dan investasi. Dalam suatu barang modal akan menguntungkan apabila biaya (ongkos) serta bunga lebih kecil daripada pendapatan

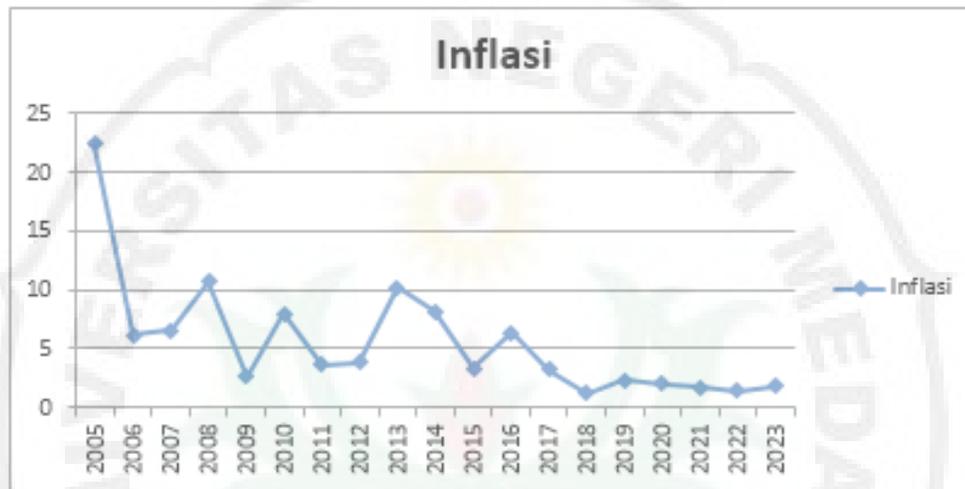
yang diharapkan dari investasi itu (Priyono dan Teddy, 2016). Perkembangan investasi Sumatera Utara menunjukkan angka yang fluktuatif.

Beberapa komponen penting makro ekonomi suatu negara atau wilayah dapat memengaruhi keputusan investasi investor. Secara teoritis, terdapat indikator yang biasa digunakan untuk memprediksi investasi yang dipengaruhi langsung oleh kebijakan moneter, yaitu inflasi dan suku bunga (Puspita dan Mahfud 2010).

Investor lebih suka melakukan investasi di negara dengan tingkat inflasi yang stabil. Biaya input produksi meningkat sebagai akibat dari inflasi yang tinggi. Akibatnya, bisnis harus menaikkan harga output mereka. Ketika investor melakukan pengurangan akan barang dan jasa akan terjadi penurunan dalam kegiatan perdagangan hingga akan sulit untuk mendapatkan keuntungan bahkan mendapatkan pengembalian dana akan sulit juga.

Menurut Siregar (2016) investasi di Sumatera Utara cenderung mengalami konjungtur yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan suku bunga yang berfluktuasi. Tingkat inflasi yang berubah-ubah mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya karena ketidakpastian pada pengembalian modal itu sendiri. Tingkat inflasi yang berfluktuasi dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 1.2
Tingkat Inflasi 2005-2023 (Dalam Persen)



Sumber: BPS, diolah

Tingkat inflasi cenderung berfluktuasi dari 2005 hingga 2023. Pada tahun 2005, inflasi mencapai titik tertinggi sebesar 22,41%. Ini disebabkan oleh kenaikan harga BBM, yang mengganggu pasokan dan distribusi barang, serta depresiasi rupiah terhadap dolar AS, yang membuat sulit untuk mengontrol inflasi.

Pada tahun 2020–2021, inflasi mengalami penurunan sebagai akibat dari pelemahan ekonomi dan tingkat inflasi yang rendah yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Bank Indonesia merangsang tingkat suku bunga yang rendah untuk memacu perekonomian melalui memberikan kredit agar kegiatan ekonomi tetap mampu bertumbuh ke arah yang lebih baik.

Peningkatan investasi akan dipengaruhi oleh penurunan inflasi. Jika tingkat inflasi suatu negara stabil, investor cenderung melakukan investasi (Nopirin, 1992).

Selama tingkat inflasi tetap stabil, harga barang umumnya tidak akan meningkat secara signifikan. Selain itu, berinvestasi pada negara atau wilayah dengan tingkat inflasi yang relatif stabil atau rendah membuat investor merasa lebih aman. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif pada investasi jika nilainya tinggi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaman (1999) dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap PMDN di Sumatera Utara” dan mendapatkan hasil bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap PMDN. Sriwardiningsih (2010) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi. Salah satu penelitian yang sejalan dengan arah teori antara lain penelitian yang dilakukan oleh Bakti & Alie (2018) yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi di Provinsi Lampung Periode 1980-2015” dan juga penelitian yang dilakukan oleh Marsela (2014) dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, Serta Kurs Dollar Terhadap Investasi” juga menunjukkan arah yang sesuai dengan teori, dimana inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Amirus Shodiq (2023) dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Investasi” dan mendapatkan hasil bahwa tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat investasi.

Salah satu yang dapat dilakukan dengan mengontrol laju inflasi yaitu tidak terlepas dari adanya kebijakan pengaruh tingkat suku bunga dan kontrol jumlah uang beredar yang dapat dilakukan oleh otoritas bank sentral sebagai garda utama dalam penanganan kebijakan moneter, salah satu kebijakan yang dapat dilakukan yaitu menekan jumlah uang beredar serta mengatur tingkat suku bunga yang akan memberikan pengaruh langsung terhadap kontrol inflasi yang kemudian mempengaruhi investasi. Seperti dapat dilihat pada grafik tingkat suku bunga dibawah ini.

Grafik 1.3
Tingkat suku bunga 2005-2023 (Dalam Persen)



Sumber: BPS, diolah

Dari grafik diatas, suku bunga tertinggi berada pada tahun 2005 pada angka 12,75%. Berhubungan dengan inflasi, kenaikan suku bunga ini disebabkan karena

pemerintah menaikkan harga BBM Subsidi sebanyak dua kali dengan laju inflasi yang semakin meningkat BI kemudian menaikkan suku bunga acuan (BI rate).

Tingkat suku bunga cenderung turun dari 2015 hingga 2023. Penurunan suku bunga oleh pemerintah dikarenakan pandemi COVID-19 di tahun 2020-2021. Di tahun 2020, suku bunga berada pada tingkat 3,75%, dan di tahun 2021, suku bunga naik sebanyak 3,5%. Namun, pada tahun 2023, suku bunga naik sebanyak 0,5% untuk mendukung kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah.

Menurut Septifany; Hidayat; Sulasmiyati (2015) tingkat bunga menurunkan keinginan untuk investasi. Bunga adalah harga pinjaman, yang dapat digambarkan sebagai persentase dari uang pokok yang harus dibayarkan kepada yang diberikan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman. Investor dapat menggunakan pinjaman bank untuk membiayai investasinya. Oleh karena itu, investor tertarik untuk investasi jika bunga turun.

Tingkat suku bunga yang tinggi mendorong masyarakat untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya, baik pada sector industry maupun produksi karena risikonya lebih besar dibandingkan jika menamakan uang di bank (Nasir dan Mirza, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Sasana (2008) mendapatkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Sriwardiningsih (2010) mendapatkan hasil bahwa suku bunga yang tinggi menjadi

hambatan kegiatan penanaman modal atau dengan kata lain suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat investasi. Penelitian yang dilakukan Sari dan Baskara (2018) yang menggunakan analisis regresi linear berganda dengan hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Mete, dkk dengan metode analisis regresi linear berganda yang mendapatkan hasil bahwa suku bunga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat investasi.

Di Sumatera Utara, pertumbuhan investasi belum maksimal, karena masih terjadi kenaikan dan penurunan. Dengan menggunakan latar belakang dan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti akan mencoba meneliti bagaimana tingkat investasi di Sumatera Utara dipengaruhi oleh inflasi dan suku bunga. Akibatnya, penulis mengangkatnya dalam sebuah tesis berjudul **“Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap tingkat investasi di Sumatera Utara 2005-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah-masalah berikut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya fluktuasi dalam tingkat inflasi bisa memberikan pengaruh terhadap investasi.

2. Tingkat suku bunga yang berfluktuasi menyebabkan tingkat investasi naik turun.
3. Tingkat investasi di Sumatera Utara cenderung naik turun setiap tahun sebaiknya mampu meningkatkan investasi di Sumatera Utara.
4. Adanya tren penurunan pada tingkat suku bunga tahun 2008-2012.
5. Adanya perbedaan tingkat inflasi yang signifikan pada 2005 dan 2006.
6. Tingkat investasi yang meningkat di masa pandemic Covid-19 tahun 2020-2021.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka dalam penelitian ini terdapat ruang lingkup penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Objek penelitian yang digunakan adalah Investasi di Sumatera Utara 2005-2023.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi dan suku bunga.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah investasi.
4. Unsur-unsur yang mempengaruhi Investasi diselidiki dalam penelitian ini.

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah apakah Inflasi dan Suku Bunga berdampak pada tingkat Investasi di Sumatera Utara 2005-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah didefinisikan sebagai fokus dari sebuah penelitian yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, maka penting untuk dirumuskan dengan baik agar mendukung dalam menentukan jawaban. Menurut Sugiyono (2004), rumusan masalah merupakan suatu bentuk penyelidikan yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi di lapangan. Berdasarkan uraian masalah di atas, berikut rumusan masalah penelitian:

1. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap Investasi di Sumatera Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi di Sumatera Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Investasi di Sumatera Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk dapat mengetahui pengaruh Infasi terhadap Investasi di Sumatera Utara.
2. Untuk dapat mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi di Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui bagaimana Inflasi serta Suku Bunga dapat memberikan pengaruh terhadap Investasi di Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Keberhasilan sebuah penelitian dikatakan berhasil apabila memberikan manfaat kepada orang lain ataupun peneliti yang membutuhkannya. Berikut manfaat yang diperoleh pada penelitian ini :

1. Secara teoritis

Diharapkan bahwa temuan penelitian akan memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan, menjadi sumber referensi untuk pembelajaran, dan berfungsi sebagai rujukan untuk penelitian terkait lainnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Peneliti dapat lebih memahami serta bertambahnya ilmu dan wawasan terkait kajian yang diteliti, serta menjadi wadah agar dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada masa perkuliahan.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang masalah investasi yang ada di Sumatera Utara dan berfungsi sebagai landasan atau acuan untuk studi mendatang. Diharapkan bahwa penelitian ini akan mendorong akademisi untuk melakukan penelitian ilmiah tentang perekonomian dan bidang-bidang lainnya.

c. Bagi Masyarakat/pemerintah

Menjadi acuan bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam menentukan tindakan atau kebijakan untuk kemajuan provinsi Sumatera Utara.

